



Analysis of the Influence of Poverty, Human Development Index, and Population on Income Inequality in North Sumatra 2018-2022

Cinta Marito Simbolon¹, Fadila Nisa², Haifa Azalia Pinem^{3*}, Darwin Eros Sinaga⁴, Roy Kristanto Lumban Tobing⁵, Nasrullah Hidayat⁶
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Haifa Azalia Pinem haifaazalia01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Income Inequality, Poverty, Human Development Index, Population

Received : 23 August
Revised : 21 September
Accepted: 27 October

©2023 Simbolon, Nisa, Pinem, Sinaga, Tobing, Hidayat: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to find out how much influence poverty, the human development index, and population have on income inequality in North Sumatra for the 2018-2022 period. This research uses quantitative methods with descriptive analysis. The data used in this research is secondary data sourced from the North Sumatra Central Statistics Agency (BPS) for 4 years from 2018-2022. The data analysis technique uses Fixed Effects based on the results of the Chow test and Hausman test. The results of this research show that (1) the independent variables, namely poverty, HDI, and population have a significant effect on inequality in North Sumatra province, (2) poverty has a negative effect but does not have a significant effect on income inequality in North Sumatra province. North Sumatra, (3) the HDI variable has a negative and significant effect on income inequality in North Sumatra. and (4) the Population variable has a positive and significant effect on income inequality in North Sumatra.

Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Cinta Marito Simbolon¹, Fadila Nisa², Haifa Azalia Pinem^{3*}, Darwin Eros Sinaga⁴, Roy Kristanto Lumban Tobing⁵, Nasrullah Hidayat⁶
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Haifa Azalia Pinem haifaazalia01@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan, Perkembangan manusia Indeks, Populasi

Received : 25 Agustus

Revised : 21 September

Accepted: 27 Oktober

©2023 Simbolon, Nisa, Pinem, Sinaga, Tobing, Hidayat: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

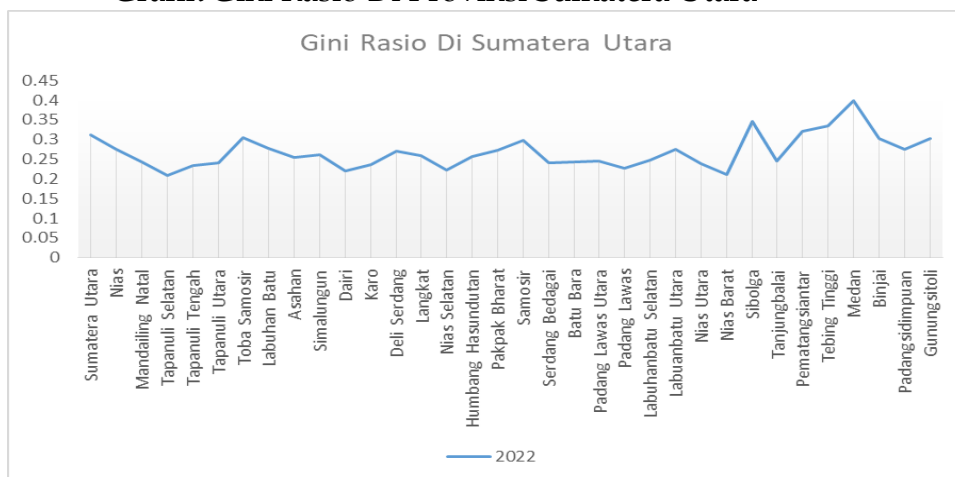
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan, indeks pembangunan manusia, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara selama 4 tahun dari tahun 2018-2022. Teknik analisis data menggunakan Fixed Effect berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel independen yaitu kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di provinsi Sumatera Utara, (2) kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara, (3) variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. dan (4) variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara dilihat dari pendapatan perkapita masyarakatnya, namun pada kenyataan hal ini berbanding terbalik dari sesungguhnya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan dikarenakan jika tidak memperhatikan pertumbuhan ekonomi lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk yang terus - menerus meningkat. Dalam hal ini ketimpangan dapat terjadi dikarenakan perbedaan sumber daya alam dan kondisi demografi di masing - masing daerah. Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup relative masyarakatnya dikarenakan ketimpangan antar wilayah adalah perbedaan faktor awal.

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan suatu negara dengan melaksanakan pembangunan ekonomi. Menurut Suryono (2000) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah proses yang dapat menyebabkan pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlunya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilaksanakan dengan baik agar mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan distribusi pendapatan bagi masyarakatnya tersebut. Tingkat laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara secara berkesinambungan telah memberikan peningkatan ekonomi dan social bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan telah berhasil berjalan dan meningkatnya jumlah PDRB pada tahun 2005 sebesar 139.618.310.000 Rupiah menjadi 410.195.390.800 pada tahun 2015. Pembangunan ekonomi yang berkesinambungan juga terjadi penurunan penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2006 sebesar 1,97 juta atau 15,66 % menjadi 1,5 juta atau 10,79% pada tahun 2015.

Grafik Gini Rasio Di Provinsi Sumatera Utara



Dilihat dari grafik diatas, kita ketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara sebesar 0,3120 persen. Namun penyebarannya tidak merata di setiap Kabupaten/Kota. Dimana pada gambar diatas menunjukkan bahwa kota Medan merupakan wilayah dengan angka ketimpangan pendapatan tertinggi sebesar 0,3990 persen di wilayah Sumatera Utara. Namun secara spesifik ketimpangan pendapatan di Sibolga sebesar 0,3460 persen dan Tebing Tinggi sebesar 0,3340 persen. Dan disisi lain tingkat

ketimpangan pendapatan terendah Di Nias Barat sebesar 0,2100 persen.(Todaro, 2004) menyatakan bahwa Ketimpangan memiliki dampak negatif maupun dampak positif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah bisa mendorong daerah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan, dampak negatif dari ketimpangan antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan solidaritas dan stabilitas sosial, serta ketimpangan tinggi pada umumnya yang dipandang tidak adil untuk kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita, ketidakmerataan pembangunan daerah dan rendahnya mobilitas social. Dikarenakan fenomena ini dilatarbelakangi dari ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dari ketimpangan nasional (Matondang,2018).

Selain itu banyaknya faktor - faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan ialah pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan merupakan 2 hal yang saling berhubungan. Kunetz menyatakan dalam Hipotesis U terbalik yang menyatakan tahap awal pertumbuhan ekonomi atau pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung tidak merata namun pada tahap selanjutnya distribusi pendapatan akan cenderung merata dikarenakan proses pembangunan yang baru dimulai di negara berkembang dan berkesempatan memiliki peluang pembangunan yang tentunya dimanfaatkan oleh daerah - daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan pada daerah yang masih terbelakang tidak akan mampu melaksanakannya akibat terbatasna sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. (Nursaid,2020).Indikator yang mempengaruhi Ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara yakni kemiskinan. Kemiskinan dan ketimpangan layaknya sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan kemiskinan mengakibatkan adanya ketimpangan social didalam suatu negara. Menurut Miller (Arsyad,2006) mengatakan bahwa apabila pendapatan sudah mencapai dalam tingkat kebutuhan dasar secara minimum, akan tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya daripada lingkungan yang bersangkutan. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan berpengaruh negatif, dikarenakan apabila kemiskinan meningkat akan terjadi peningkatan disparitas ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Pangkiri,dkk (2016) yang menyatakan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negative terhadap ketimpangan di Sulawesi Utara yang artinya meningkatnya jumlah kemiskinan dan meningkatnya disparitas ekonomi, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan mata pencarian penduduk di Sulawesi Utara dan untuk menggantungkan hidupnya belum adanya kontribusi para petani melalui pendapatan sehingga rendahnya nilai tukar para petani memberikan bukti nyata dalam terjadinya kemiskinan serta disparitas ekonomi yang terjadi. Menurut (BPS 2007), IPM merupakan sebuah ukuran yang menggambarkan capaian pembangunan manusia yang berdasarkan beerapa komponen dasar kualitas hidup yang mencakup kesehatan dan umur panjang. Selain itu IPM

digunakan untuk mengklasifikasi sebuah negara apakah negara tersebut tergolong dalam kategori negara maju, negara berkembang atau negara yang terbelakang dikarenakan IPM menjadi tolak ukur untuk mengetahui pengaruh kebijakn ekonomi suatu negara (Ningrum,2017). Penelitian Yang dilakukan oleh (Farhan & Sugianto, 2022) menyatakan variabel IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dikarenakan terjadinya penurunan IPM yang mempengaruhi peningkatan ketimpangan pendapatan, begitu juga sebaliknya yang disebabkan kualitas IPM berkembang dengan pesat pada suatu daerah dalam memperoleh fasilitas yaitu: kesehatan dan pendidikan yang layak. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan kualitas SDM yang lebih baik.

Menurut (Arsyad, 2010) menyatakan jumlah penduduk yang tinggi di dalam suatu daerah tidak akan menimbulkan masalah jika produktivitas penduduknya tinggi sehingga tidak menyebabkan distribusi ketimpangan pendapatan dikarenakan permasalahan akan muncul apabila jumlah penduduk yang tinggi diikuti dengan pengangguran dan kemiskinan yang berakibat terjadinya ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dea dkk (2019) dalam penelitiannya menemukan jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien variabelnya 0,013700 dengan probabilitasnya sebesar 0,0000 yang berarti secara parsial jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Nurlaili (2016) yang menyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari indikator -indikator diatasdan secara langsung dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Oleh sebab itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Tahun 2018 – 2022”

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ketimpangan Pendapatan

Hipotesis U terbalik tentang ketimpangan, hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk/tidak merata, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik/semakin merata. Hal tersebut dikarenakan pada waktu proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang kesempatan dan peluang pembangunan yang ada tentunya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik, sedangkan pada daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu melaksanakan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan memakai data antar negara dan data dari sejumlah

survei/observasi di setiap negara, Simon Kuznet menemukan relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Hasil ini diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan ke suatu ekonomi perkotaan atau ekonomi industri. Pada tahap ini lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali.

Kemiskinan

Kemiskinan secara umum memiliki arti tersendiri, yaitu dimana kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dasarnya dan tidak dapat mempertahankan kehidupan yang lebih layak, sehingga dapat menyebabkan pengangguran meningkat serta memicu melambatnya pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang serius yang perlu lebih diperhatikan karena masalah kemiskinan berasal dari kenyataan hidup bahwa banyak orang yang pengangguran walaupun masih mampu untuk bekerja. Pengangguran semacam ini masih dirasakan oleh sebagian masyarakat yang menyulitkan untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tingkat kemiskinan selalu meliputi segala aspek kehidupan masyarakat dan dalam proses pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan atau kegagalan pembangunan. Kemiskinan merupakan salah satu yang tidak pernah lepas dari pusat perhatian pemerintah setiap negara. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi suatu titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu.

Arsyad dalam Irhamni (2017 : 2) menyatakan bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder yaitu berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Disisi lain, kemiskinan juga dikatakan sebagai masalah yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam suatu pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia.

Pemerintahan Indonesia perlu lebih memperhatikan situasi kemiskinan saat ini, meski dari data statistik jumlah penduduk miskin turun menjadi 26,50 juta orang atau setara dengan 9,71 % pada tahun 2021. Angka kemiskinan justru mengalami penurunan dan cenderung bersifat jangka panjang. Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat keparahan indeks terfokus pada 0,43 pada bulan Maret tahun 2021 dan menjadi 0,48 pada bulan September Tahun 2021. Kenaikan indeks tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu meningkatnya ketimpangan penduduk miskin dan menurunnya daya beli

masyarakat miskin, garis kemiskinan tercatat Rp 448.168 perbulan (BPS, 2022)

Syahwier dalam Azmi (2019: 2) menyatakan bahwa fenomena kemiskina masih menjadi problem pokok utama didaerah-daerah yaitu, pembangunan ekonomi yang masih saja tidak merata mengaburkan realita kemiskinan yang membuat indeks keparahan kemiskinan dan indeks kedalaman yang meningkat di daerahnya masing masing. Penyerapan pemerintah kabupaten/kota mengenai kemiskinan akan menunjukkan intergenerasi Negara yang kuat namun masalah kemiskinan ini menghitung kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau mengeluarkan dana bantuan sosial atau dana hibah sebesar-besarnya. BPS Sumatra Utara menyebut covid-19 menyebabkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut meningkat menjadi 1,343 juta per Maret 2021. Dengan kenaikan tersebut tingkat kemiskinan di Sumatra utara mencapai 9,01 %. Jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan 755,81 ribu jiwa dan jumlah penduduk miskin di wilayah perdesaan sebanyak 588.05 ribu jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk miskin di Sumatra Utara merupakan dampak terjadinya pandemi covid-19.

Jumlah Penduduk (Kuantitas Penduduk)

Kuantitas ataupun jumlah penduduk bisa menjadi potensi maupun sebagai beban untuk suatu wilayah, akan jadi potensi jika jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain dan memiliki kualitas hidup yang baik, dan jadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan ledakan penduduk, hal ini sangat mempengaruhi kualitas hidup serta tingkat kesejahteraan pada suatu daerah tersebut.

Menurut Michael Thomas Sadler menyatakan kemampuan produksi manusia akan berkurang bila jumlah penduduk bertambah, dan kemampuan reproduksi akan bertambah jika jumlah penduduk berkurang atau adanya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan taraf kepadatan penduduk. yang dimaksud dengan penduduk ialah seluruh orang yang bertempat tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih atau mereka yg bertempat tinggal kurang dari enam bulan namun bertujuan buat menetap. Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus.

Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua:

- a. Orang yang tinggal di daerah tersebut
- b. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut

Adanya pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun hal itu juga dapat menjadi faktor penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Keadaan pada negara-negara maju pertumbuhan penduduk mampu 4 meningkatkan pertumbuhan ekonomi,

karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lain-lain. Namun berbeda kondisinya pada negara-negara berkembang, ada hubungan yang berbeda antara pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah seperti yang terjadi pada kondisi negara maju, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju.

Ekonomi pada negara berkembang memiliki kendala-kendala yang sifatnya klasik diantaranya kurangnya modal, penguasaan teknologi yang masih sederhana, minimnya tenaga kerja yang ahli pada bidangbidangnya dan lain-lain. karena itu, yang terjadi pada negara berkembang berbeda dengan negara maju yakni pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai kendala atau hambatan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial secara memadai semakin sulit terpenuhi.

Indeks Pembangunan Manusia

Dalam studi Yuniana (2019), Indeks IPM menggambarkan bentuk pendekatan strategis terhadap proses pengukuran kesuksesan manusia. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi dengan IPM yang tinggi dengan memanfaatkan keterampilan kelompok umum yang berpartisipasi di dalamnya, sekaligus melakukan proses yang meningkatkan kapasitas produktif dan kreativitas masyarakat (Ipm et al., 2021). Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) IPM bisa digunakan sebagai alat ukur kinerja pembangunan manusia. Sedangkan menurut (Tulus, 2003:167) kualitas hasil pembangunan ekonomi dapat dilihat menggunakan IPM. IPM adalah indeks komposit berdasarkan tiga indikator: (a) kesehatan, (b) tingkat pendidikan, dan (c) standar hidup (Sayifullah & Gandasari, 2016). Menurut BPS, IPM merupakan salah satu indikator yang sangat dibutuhkan untuk menilai pembangunan.

Pertama, tingkat pembangunan suatu negara atau wilayah dapat di tentukan dengan IPM. Kedua, kesuksesan dalam membangun kualitas hidup masyarakat dapat di indikatori dengan IPM. Ketiga, IPM digunakan sebagai penentu membangun kualitas hidup masyarakat dapat di indikatori dengan IPM. Ketiga, IPM digunakan sebagai penentu dana alokasi dan indikator kinerja pemerintah oleh karena itu IPM disebut sebagai strategi records. IPM Indonesia merupakan strategi records karena tidak hanya menjadi tolak ukur kinerja pemerintah, tetapi juga digunakan sebagai salah satu faktor alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). HDI sendiri ia bentuk dari tiga sisi. Yang pertama sehat dan panjang umur, yang kedua ilmu, dan yang ketiga taraf hidup yang layak dana alokasi dan indikator kinerja pemerintah oleh karena itu IPM disebut sebagai strategi records. IPM Indonesia merupakan strategi records karena tidak hanya menjadi tolak ukur kinerja pemerintah, tetapi juga digunakan sebagai salah satu faktor alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). HDI sendiri ia bentuk dari tiga sisi. Yang pertama sehat dan panjang umur, yang kedua ilmu, dan yang ketiga taraf hidup yang layak

Tingkat pembangunan manusia sebagai kondisi krusial dalam menentukan kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik pada bidang teknologi juga kelembagaan sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan insan ialah indeks yg mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengkombinasikan pencapaian pada bidang pendidikan, kesehatan, serta pendapatan riil per kapita yang disesuaikan.

Indeks Pembangunan manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. menjadi berukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan dimensi dasar. Dimensi tersebut meliputi umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tadi memiliki pengertian sangat luas sebab terkait banyak faktor. buat mengukur dimensi kesehatan, dipergunakan angka harapan hidup saat lahir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini,penulis menerapkan jenis penelitian kuantitatif dan diskriptif.dimana penelitian ini menguji keterkaitan atau hubungan antara dua variabel atau lebih dengan metode analisa yang disajikan berupa angka-angka dalam bentuk data dengan menambahkan kalimat penjelas dan data yang bersifat kuantitatif.

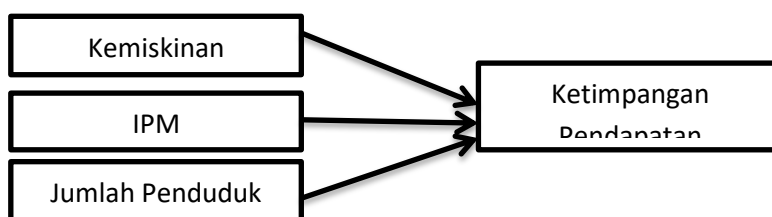
Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini,data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara,data diambil dari 33 kabupaten/kota Sumatera Utara dalam kurun waktu 5 tahun yakni 2018-2022 .Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Gini Ratio kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
2. Data Kemiskinan kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
- 3.Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022
- 4.Data Jumlah Penduduk kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022

Teknik Pengumpulan Data


Dalam penelitian ini,teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data dokumentasi yang sumbernya dari lembaga resmi pemerintahan yakni Badan Pusat Statistik (BPS).data yang diperoleh berbentuk data sekunder dan berisikan data terbaru.dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang menjadi fokus penelitian yakni Ketimpangan Pendapatan sebagai variabel dependen,dan Kemiskinan,IPM,dan Jumlah Penduduk sebagai varaiabel independen.Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:





Ket:

Hubungan Parsial = 

Hubungan Simultan = 

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan regresi data panel. Data panel adalah penggabungan dari data Cross section dan time series. Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini model fungsi yang akan dipakai untuk mengetahui dan menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan pada tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{KEMISKINAN}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{JP}_{it} + e_{it}$$

Ket :

Y	= Ketimpangan Pendapatan
KEMISKINAN (X1)	= Kemiskinan
IPM (X2)	= Indeks Pembangunan Manusia
JP (X3)	= Jumlah Penduduk
i	= Cross section
t	= Time series
β	= Koefisien
e	= error term

1. Analisis Data Panel

Seperti telah diketahui bahwa metode regresi data panel adalah model regresi dengan memuat observasi data time series dan data cross section. Dalam penentuan model estimasi dalam data panel perlu dilakukan 3 pendekatan yakni Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

a. Common Effect Model

Model ini merupakan metode paling sederhana karena hanya membuat kombinasi antara data time series dan cross section.

b. Fixed Effect Model

Model ini merupakan model yang mengasumsikan perbedaan antara individu yang dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepsinya.

c. Random Effect Model

Model ini merupakan model yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan ada saling keterkaitan atau hubungan antar waktu dan antar individu.

2. Uji Kesesuaian Model

Dalam penelitian dengan metode analisis data panel penelitian ini menggunakan uji kesesuaian model yang terdiri dari Uji Chow dan Uji Hausman.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan agar pengujian hipotesis

berdasarkan model analisis tidak bias hasilnya mendekati akurat atau sama dengan kenyataan/fakta.adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas,Uji Multikolinearitas,dan Uji Heteroskedastisitas.

4.Uji t (uji parsial)

Dalam pengujian uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan variabel dependen.

5.Uji F (uji simultan)

Pengujian uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua varaibel independen yang telah dimasukkan memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

6.Uji Koefisien Determinasi

Dalam pengujian statistic,koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mampu menjelaskan data yang telah digunakan.pengujian regresi dikatakan baik dan sempurna apabila data terletak sesuai pada garis regresi atau nilai residual adalah nol.adapun nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana $0 < R^2 < 1$,semakin mendekati angka satu maka akan semakin baik hasil uji regresi menjelaskan data aktualnya dan begitupun juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Uji Kesesuaian Model

a.Uji Chow

Pengujian uji chow digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antar Commom Effect Model dan Fixed Effect Model.

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.292515	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	155.161385	32	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa hasil output Chi-square sebesar $0,0000 < \alpha(0,05)$ maka dapat ditunjukkan bahwa model terbaik sementara adalah Fixed Effect Model.

b.Uji Hausman

Pengujian Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik diantara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq.	d.f.	Prob.
--------------	---------	---------	------	-------

	Statistic		
Cross-section random	52.624444	3	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji hausman diatas dapat diketahui bahwa nilai dari probabilitas Cross section chi square yaitu $0,0000 < \alpha(0,05)$ maka dapat ditunjukkan bahwa model terbaik dalam pebelitian ini adalah Fixed Effect Model.

2. Analisis Regresi Model FEM

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/20/23 Time: 18:25

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.527979	0.295745	5.166543	0.0000
KEMISKINAN	-0.002847	0.005011	-0.568052	0.5710
IPM	-0.000179	3.70E-05	-4.830895	0.0000
JP	1.07E-07	5.59E-08	1.920345	0.0570

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.019724	R-squared	0.722867
Mean dependent var	0.277333	Adjusted R-squared	0.647676
S.D. dependent var	0.037582	S.E. of regression	0.022308
Akaike info criterion	-4.577547	Sum squared resid	0.064194
Schwarz criterion	-3.899886	Log likelihood	413.6476
Hannan-Quinn criter.	-4.302461	F-statistic	9.613717
Durbin-Watson stat	2.150548	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil pengujian regresi diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{\text{Ketimpangan Pendapatan}} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kemiskinan} + \beta_2 \text{IPM} + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + e$$

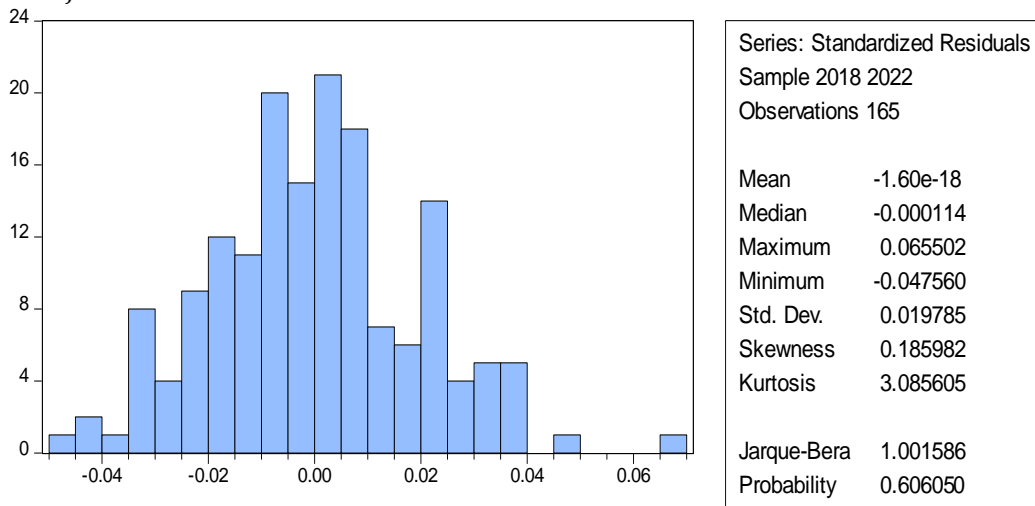
$$Y_{\text{Ketimpangan Pendapatan}} = 1,527 - 0,002847 \text{Kemiskinan} - 0,000179 \text{IPM}$$

$$+1,07 \text{ Jumlah Penduduk} + e$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi menggunakan aplikasi e-views 12 dapat diinterpretasikan konstanta berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, kemudian Variabel kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, selanjutnya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, dan yang terakhir variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara

3. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas



Dari hasil probabilitas di atas yaitu 0.60050 maka data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal karena probabilitas lebih besar dari nilai derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ ($0.60050 > 0.05$).

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan regresi, diperoleh hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

	Kemiskinan	IPM	JP
Kemiskinan	1.000000	-0.733641	-0.373580
IPM	-0.733641	1.000000	0.447908
JP	-0.373580	0.447908	1.000000

Dari output diperoleh hasil nilai korelasi antar variabel independen

kurang dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/16/23 Time: 00:36
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005131	0.024986	0.205354	0.8376
Kemiskinan	0.000200	0.000304	0.658705	0.5110
IPM	1.06E-06	3.22E-06	0.328594	0.7429
JP	1.53E-09	2.13E-09	0.717648	0.4740

Didasarkan pada hasil output menunjukkan bahwa nilai prob. masing-masing variabel > 0,05, maka ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya).

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.019724	R-squared	0.722867
Mean dependent var	0.277333	Adjusted R-squared	0.647676
S.D. dependent var	0.037582	S.E. of regression	0.022308
Akaike info criterion	-4.577547	Sum squared resid	0.064194
Schwarz criterion	-3.899886	Log likelihood	413.6476
Hannan-Quinn criter.	-4.302461	F-statistic	9.613717
Durbin-Watson stat	2.150548	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 2.150548. Selanjutnya untuk melihat hasil pengujian menggunakan patokan nilai dL dan dU. Besarnya nilai DL=1.7085 dan DU=1.7825. Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, Posisi DW berada diantara DU dengan (4-Du). Sehingga, Pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

Sebagaimana dijelaskan berikut ini:



Hasil Pengurangan DU dan DL:

$$4-DL=4- 1.7085=2.7825$$

$$4-DU=4-1.7825=2.2175$$

4.Uji t (Secara Parsial)

A.Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam Uji Regresi Model FEM, hasil output atau t hitung dari variabel Kemiskinan (X1) yaitu sebesar -0,56 dengan nilai probabilitas adalah 0,57. Hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

B. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilakukan diperoleh variabel IPM (X2) memiliki hasil output atau t hitung sebesar -4,83 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

C. Jumlah Penduduk

Pengujian jumlah penduduk (X3) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki hasil output atau t hitung sebesar 1,92 dengan nilai probabilitas sebesar 0,05. Hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga disimpulkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

5 Uji F Statistik (secara simultan)

Uji F sangat diperlukan dalam melihat seberapa besar pengaruh Variabel Independen (X) terhadap variabel (Y) secara bersama-sama atau simultan. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dalam penelitian ini Nilai probabilitas F

adalah $0,0000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (Kemiskinan, IPM, dan Jumlah penduduk) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

6. Uji Koefisien Determinasi dan Korelasi

Untuk mengetahui uji determinasi R^2 dapat dilihat dari nilai koefisien Adjusted R-square. nilai tersebut digunakan agar penggunaan koefisien determinasi tidak bias terhadap jumlah variabel.

a. Nilai determinasi (R-square)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0,7228. nilai tersebut menggambarkan bahwa ketiga variabel independen yakni Kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 72,28% dan sisanya sebesar 27,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Nilai Korelasi (Adjusted R-Square)

Sedangkan untuk nilai korelasi dari Adjusted R-Square yang diperoleh adalah 0,6476 atau sebesar 64% ini mengartikan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan tergolong kuat karena mempunyai hasil uji yang mendekati 100%.

7. Interpretasi/Pengaruh antar Variabel

a. Pengaruh simultan Kemiskinan, IPM, dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen yakni Kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di provinsi Sumatera Utara. hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung yakni sebesar 0,7228 dengan nilai probabilitas F sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. maka dari itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. hasil estimasi ini menunjukkan ketiga variabel independen yakni kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 72,28% dan sisanya sebesar 27,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Pengaruh parsial Kemiskinan (X_1) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara

Dari hasil pengolahan data regresi dapat diketahui bahwa hasil output t hitung dari variabel kemiskinan yaitu sebesar -0,56 dengan nilai probabilitas 0,57. hal ini menunjukkan bahwa hasil output lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. sehingga disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. sementara itu jika dilihat dari persamaan model regresi, nilai koefisien dari variabel kemiskinan sebesar -0,002847 yang mengartikan

bahwa kenaikan variabel kemiskinan sebesar 1 dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar $-0,002847$ dengan asumsi variabel independen yang lain adalah tetap dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Pangkiri,dkk (2016) yang menyatakan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negative terhadap ketimpangan di Sulawesi Utara yang artinya meningkatnya jumlah kemiskinan dan meningkatnya disparitas ekonomi, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan mata pencarian penduduk di Sulawesi Utara dan untuk menggantungkan hidupnya belum adanya kontribusi para petani melalui pendapatan sehingga rendahnya nilai tukar para petani memberikan bukti nyata dalam terjadinya kemiskinan serta disparitas ekonomi yang terjadi.

c. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) terhadap ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara

Dari pengolahan data diketahui bahwa hasil output t hitung dari variabel indeks pembangunan manusia adalah sebesar $-4,83$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha(0,05)$. hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. sementara itu jika dilihat dari persamaan model regresi nilai koefisien dari IPM adalah sebesar $-0,000179$ yang mengartikan bahwa apabila indeks pembangunan manusia (IPM) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar $-0,000179$ %. hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yoertiara Dan Feriyanto (2022) yang menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. hal ini mungkin terjadi apabila kualitas pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia itu sendiri. dimana saat pendidikan dapat dicapai oleh semua orang, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik akan terbuka dan ketimpangan pendapatan juga semakin berkurang.

d. Pengaruh jumlah penduduk (X3) terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui hasil perhitungan output t hitung dalam variabel jumlah penduduk yaitu sebesar $1,92$ dengan nilai probabilitas $0,05$. hasil uji ini menunjukkan bahwa hasil output kurang dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima . sehingga disimpulkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. sementara jika dilihat dari persamaan model regresi nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk adalah sebesar $1,07$ yang mengartikan bahwa apabila jumlah penduduk meningkat sebesar satu satuan maka tingkat ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar $1,07\%$. hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Andriyani (2022) yang mengemukakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. hal ini dapat disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk tidak disertai dengan peningkatan kualitas SDM yang menyebabkan adanya persaingan dalam penduduk untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang semakin ketat sehingga menyebabkan tingginya pengangguran dan memperbesar peluang ketimpangan pendapatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

- Model yang layak digunakan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Sumatera Utara adalah Fixed Effect Model.
- Variabel kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, selanjutnya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, dan yang terakhir variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.
- Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0,7228. nilai tersebut menggambarkan bahwa ketiga variabel independen yakni Kemiskinan, IPM, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 72,28% dan sisanya sebesar 27,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Sumatera Utara.

Rekomendasi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian di bidang ekonomi khususnya dalam kajian pendekatan ekonomi yang membahas terkait ketimpangan pendapatan. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama di daerah lain.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penelitian selanjutnya, penulis menyarankan peneliti lain agar dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan variabel dependen misalnya Variabel Pengangguran dan lain lain. hal ini dimaksudkan karena variabel dalam penelitian ini masih terbatas hanya 3 variabel bebas sehingga untuk lebih mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen diperlukan variabel yang lain yang berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, S. (1998). *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Penerbit Pustaka CIDESINDO.

- Hernatasas. (2004). Analisis Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Bogor. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Junaedi, A. (2018). Hubungan Antara Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 563-587. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154>
- Khair, M., & Rusydi, B. U. (2016). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (*Foreign Debt*) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Ecces: Economics, Social, and Development*, 3(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/2893>
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. (5th ed.). Penerbit UPP STIM YKPN.
- Lincoln, A. (1993). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Gunadarma.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. (6th ed). Penerbit Erlangga.
- Masri, Z. A. H. (2021). Analisis Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1988-2019. *Journal of Academia Perspectives*, 1(2), 43-56. <https://doi.org/10.30998/jap.v1i2.389>
- Nelson, J. A. (2011). *Ethics, evidence and international debt*. Penerbit University of Massachusetts.
- Permadi, N. (2019). Pengaruh Produksi Perikanan, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia Tahun 2000-2007. Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/658/>
- Rachmadi, A. L. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Tahun 2001-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1) <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/183>
- Rafikhalif, D. & Nirmalawati, D. (2021). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 1980-2019). *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 1-9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1992). *Makro Ekonomi*. (6th ed). Penerbit Airlangga.

- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. (3th ed, Vol, 22). Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M.(2000). *Pengantar Ekonomi Makro*. (4th ed). Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Supriyanto & Sampurna, A. F. (1999). *Utang Luar Negeri Indonesia: Argumen, Relevansi dan Implikasinya bagi Pembangunan*. Penerbit Djambatan.
- Swasono, S. E., Sritua, A. (1999). *Pembangunan Tanpa Utang: Utang Luar Negeri dan Ekonomi Indonesia*. Penerbit Harian Republika.
- Syaparuddin., Umiyati, E., Kusuma, J. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Thailand, Malaysia, Philipina, Vietnam, dan Burma Periode 1990-2013. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(1), 206-220. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3560>
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teoridan Empiris*. Penerbit LP3ES. Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (6th ed). Penerbit Erlangga.
- Zulkarnain, D. (1996). *Masalah Utang Luar Negeri Bagi Negara-negara Berkembang dan Bagaimana Indonesia Mengatasinya*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.